

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR (STUDI EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI KABUPATEN KENDAL)**

Oleh:

Wardani Novikasari, Wasino, Nunuk Suryani  
S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
Email: [daninovikasari@gmail.com](mailto:daninovikasari@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to analyze: (1) influence of difference of use of model learning Problem Based Learning and Cooperative learning model of the Learning type of achievement against learning the history of the Jigsaw students; (2) the influence of the difference between students who have high and Self-reliance and independence of students with low learning achievements against the history of students; (3) use of model learning influence interactions with Independence of learning achievement against learning history students. This research uses a quantitative approach to the type of research experiments, with 2 x 2 factorial design. The population in this research is the whole grade XI Senior High School of Kendal. Sampling technique used is a dwarf in the Multi Stage Random Cluster Sampling. The instrument used is now learning and achievement test independence of learning. Test the hypothesis used is Anava two lanes. Before the hypothesis testing is done, test the normality of equality test, and the test of its homogeneity. The results of this research indicate that: (1) there may be differences influence the use of model learning Problem Based Learning and Cooperative Learning learning achievements against Jigsaw type history students, viewed from a F calculate > F table, or 11, 144 > 3, 14; (2) there may be differences between the influence of the students who have high Independence and self-reliance, and students who have low achievement students study history, seen from F calculate > F tables, or 14, 748 > 3, 14; (3) there are no interactions influence the use of models of learning with the learning independence towards the achievements of the students study history, seen from F to calculate F < table, or 0, 026 < 3, 14.*

**Keywords:** Model Problem Based Learning (PBL) and Jigsaw, independence of learning, Learning Achievements

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar sejarah siswa; (2) perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki Kemandirian tinggi dan dan siswa yang memiliki Kemandirian rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa; (3) interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan Kemandirian belajar terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dengan desain faktorial 2 x 2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah tehnik Multi Stage Cluster Random Sampling. Instrumen yang dipakai adalah tes prestasi belajar dan angket kemandirian belajar. Uji hipotesis yang digunakan adalah Analisis Varians (Anava) dua jalur. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji kesetaraan, uji normalitas, dan uji homogenitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dan Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar sejarah siswa, dilihat dari  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau 11, 144 > 3, 14; (2) terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki Kemandirian tinggi dan dan siswa yang memiliki Kemandirian rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa, dilihat dari  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau 14, 748 > 3, 14; (3) tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar sejarah siswa, dilihat dari  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau 0, 026 < 3, 14.*

**Kata Kunci:** Model Problem Based Learning (PBL) dan Jigsaw, Kemandirian Belajar, Prestasi Belajar

## A. PENDAHULUAN

Belajar sejarah itu penting, karena sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan kerja yang cermat untuk mencari kebenaran; suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal usul segala sesuatu; suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Sejarah dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Tanpa mengenal sejarah, seseorang akan kehilangan arah dan kehilangan acuan dalam melaksanakan kebijaksanaannya. Karena sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk arah ke masa depan (Syafii, 1997: 4).

Di dalam suatu proses pembelajaran, sejarah merupakan mata pelajaran yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. Sehingga mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Untuk menghasilkan output yang berkualitas dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh berhasil tidaknya kegiatan belajar. Keberhasilan dalam belajar dapat diketahui dari prestasi yang dicapai oleh siswa, karena prestasi belajar adalah hasil akhir yang dikerjakan siswa di dalam suatu pembelajaran. Menurut Anwar (2005: 9) prestasi belajar adalah perfforma maksimal

seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang diajarkan.

Dalam perkembangan pendidikan sekarang, lebih khususnya dalam pembelajaran dan prestasi belajar sejarah para siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pandangan I Gde Widja, (2002: 75) mengemukakan dalam pelajaran sejarah di sekolah saat ini muncul sebuah situasi yang ambivalensi yakni disatu pihak adanya peran strategis pelajaran sejarah terutama sebagai pewarisan budaya tetapi di pihak lain dirasakan pula pelajaran sejarah sangat memprihatinkan, ini didukung oleh kenyataan bahwa mata pelajaran sejarah sering dikelompokkan sebagai mata pelajaran pinggir (*Soft subject*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA yang akan di jadikan sampel penelitian, prestasi belajar pelajaran sejarah kurang memuaskan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari cukup banyak siswa yang belum mencapai nilai rata-rata kelas. Pada waktu ulangan harian nilai rata-rata kelas mata pelajaran sejarah yaitu 65. Data hasil ulangan mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa siswa cukup sulit memperoleh nilai rata-rata kelas diatas 65,00. Dari 35 siswa kelas XI IPS3, jumlah siswa yang nilainya  $\geq$  dari nilai rata-rata kelas (65,00) sebanyak 15 siswa dan siswa yang nilainya  $\leq$  65,00 ada 20. Sehingga kebanyakan siswa mengikuti kegiatan remidi untuk perbaikan nilai.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model serta strategi pembelajaran. Penggunaan model dalam

kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Kelemahan mengenai pembelajaran sejarah saat ini adalah proses pembelajaran sejarah yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu guru hanya menjelaskan di depan kelas saja, tugas siswa hanya mendengarkan dan siswa tidak dituntut untuk mandiri dalam pembelajaran sejarah. Model pembelajaran ini jelas membosankan, siswa kurang aktif didalam pembelajaran, siswa kurang mengembangkan kemampuan berfikirnya, dan siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah. Akibatnya pelajaran sejarah dianggap pelajaran yang membosankan, pelajaran yang membuat siswa menjadi mengantuk sehingga membuat siswa kurang memperhatikan pelajaran sejarah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas maka perlu adanya evaluasi dalam pembelajaran sejarah melalui model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, siswa menjadi aktif didalam pembelajaran, siswa dapat terampil memecahkan masalah dan dapat berinteraksi dengan siswa yang lain, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Model yang tepat digunakan di dalam pembelajaran sejarah adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model Pembelajaran *Jigsaw*.

Menurut Haris (2006: 54), pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang dapat merangsang siswa untuk menganalisis masalah-masalah, memperkirakan jawaban-jawaban dalam pembelajaran, mencari data, menganalisis data serta menyimpulkan jawaban terhadap

masalah. Dengan kata lain model ini pada dasarnya melatih kemampuan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis. Meskipun peran guru dalam pelajaran berbasis masalah kadang-kadang juga melibatkan mempresentasikan dan menjelaskan berbagai hal kepada siswa, tetapi guru lebih sering memfusikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri (Sugiyanto, 2010: 130). Tujuan dari pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto (2011: 95) adalah: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah; (2) belajar berperan sebagai orang dewasa yang autentik (nyata); (3) menjadi siswa yang mandiri.

Selain model pembelajaran *Problem Based Learning*, ada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Menurut Handayani (2009: 3) definisi dari *Jigsaw* merupakan, pembelajaran kooperatif suatu model pembelajaran yang dirancang agar siswa mempelajari informasi-informasi divergen dan tingkat tinggi melalui kerja kelompok. Tujuan dari model pembelajaran *Jigsaw* ini adalah dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda; dapat saling berinteraksi dengan teman yang lain; sikap egois berkurang; dan dapat memahami materi lebih mendalam.

Dengan adanya kedua model tersebut, diharapkan peserta didik dapat membangun kerjasama tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial; membangun kecakapan belajar; memotivasi siswa untuk

menyelesaikan masalah sendiri; memahami materi lebih mendalam; serta mampu bertanggung jawab dan tidak tergantung orang lain (menjadi siswa yang mandiri). Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih di dorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai pada perolehan hasil belajar. Menurut Eti (2011: 140-141), kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Kemandirian Belajar (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri Kabupaten Kendal)".

## B. METODE PENELITIAN

Dari 15 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kendal, maka diperoleh tiga SMA Negeri yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian. Pemilihan tiga SMA Negeri tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara di Random. Ketiga SMA Negeri tersebut adalah: SMA Negeri 1 Pegandon kelas XI IPS2 sebagai kelas eksperimen pertama dan SMA Negeri 1 Cepiring kelas XI IPS3 sebagai kelas eksperimen kedua. Sedangkan uji coba instrumen di SMA Negeri 1 Gemuh kelas XI IPS3 Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan pembelajaran. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminai atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (Arikunto, 2010: 9).

Eksperimen adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis. Peneliti dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan ke dalam gejala-gejala alamiah dan kemudian mengamati akibat dari perubahan-perubahan itu. Hipotesis menyatakan harapan tentang hasil yang merupakan akibat dari perubahan yang dimasukkan itu. Melalui metode penelitian seperti inilah peneliti dapat memperoleh bukti- bukti yang paling meyakinkan tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain (Donald, 2011: 337).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar sejarah ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen (*quasi experimental research*) dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha untuk mengetahui

pengaruh antara suatu variabel terhadap variabelnya dan mengambil sampel dua kelas.

Menurut Donald (2011: 337) penelitian quasi eksperimen adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis. Penelitian ini bersifat eksperimental karena hasil penelitian ini akan menegaskan perbedaan variabel yang diteliti, yaitu pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Pada penelitian ini kemandirian belajar siswa dikategorikan menjadi kemandirian tinggi dan kemandirian rendah. Berkaitan dengan hal, rancangan data penelitian ini dapat disajikan dalam desain factorial 2 x 2.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal, Jawa Tengah tahun ajaran 2016/2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2009: 118) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memilih secara acak dari daftar populasi yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Multi Stage*

*Cluster Random Sampling*. Teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada dalam populasi. Jadi, populasi sengaja dipandang berkelompok-kelompok kemudian kelompok tersebut tercermin dalam sampel. Teknik pengambilan sampling menggunakan *Multi Stage Cluster Random Sampling*. Instrumen yang dipakai adalah tes prestasi belajar dan angket kemandirian belajar. Uji hipotesis yang digunakan adalah Analisis Varians (Anava) dua jalur. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji kesetaraan, uji normalitas, dan uji homogenitas.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 11,144$ . Kemudian hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , di dapat  $F_{tabel} = 3,14$ . Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $11,144 > 3,14$ . Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis data, dapat di lihat bahwa model *Problem Based Learning* mendapat nilai rata-rata (*mean*) yaitu 82,0677, lebih baik dari model *Jigsaw* yang mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,4768.

Dari nilai rata-rata prestasi belajar sejarah yang diperoleh siswa, kelas yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada kelas yang diajarkan dengan model *Jigsaw*. Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa model *Problem Based Learning* lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran sejarah.

Prestasi belajar dalam dunia pendidikan sangat penting. Hal ini untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. Tanpa diadakan pengukuran, tidak akan diketahui prestasi belajar siswa, dan tidak akan diketahui keberhasilan progam pendidikan tanpa bukti pencapaian atas peningkatan yang diperoleh siswa dalam belajar. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model serta strategi pembelajaran. Penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran sejarah sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Salah satu model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model Pembelajaran *Jigsaw*.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sendiri merupakan model pembelajaran yang di rancang untuk dapat merangsang dan melibatkan peserta didik dalam pola pemecahan masalah, sehingga peserta didik mampu mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dan mengidentifikasi permasalahan khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu didalam pelaksanaan model Pembelajaran *Problem Based Learning*,

peserta didik dilibatkan dalam mempresentasikan permasalahan sehingga peserta didik merasa memiliki permasalahan tersebut.

Dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan setelah pembelajaran sejarah siswa secara individual mampu menguasai konsep-konsep yang di pelajari untuk memecahkan masalah yang di hadapi, dari mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi konsep-konsep yang diperlukan sampai pada kemampuan menggunakan konsep-konsep untuk memecahkan masalah tersebut.

Selain itu model Pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat menjadikan siswa:(a) menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan; (b) meningkatkan fokus pada materi yang relevan; (c) mendorong untuk berfikir kritis; (d) membangun kerjasama tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial; (e) membangun kecakapan belajar; (f) memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah sendiri. Penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini di mulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antar siswa, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang di butuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Pada penerapannya di SMA Negeri 1 Pegandon yang telah dilakukan, model

pembelajaran *Problem Based Learning* ini dijalankan oleh guru di kelas XI IPS2, dan siswa begitu antusias dalam kegiatan belajar tersebut. Dapat dilihat bahwa permasalahan yang telah diajukan guru terhadap siswa mampu memberikan respon yang cukup baik. Dibuktikan dengan begitu aktifnya siswa memberikan alternatif jawaban dalam diskusi pembelajaran sejarah di kelas.

Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw* merupakan sebuah pembelajaran kooperatif yang membutuhkan usaha seseorang dalam bekerja sama untuk menghasilkan sebuah hasil akhir. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dimulai dengan guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok asal yang kemudian siswa-siswa tersebut akan dibagi lagi dalam kelompok ahli dimana dalam kelompok ahli tersebut siswa akan melakukan diskusi mengenai materi yang telah ditentukan oleh guru. Setelah berdiskusi di kelompok ahli siswa akan kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada teman-teman di kelompok asal mengenai hasil yang dia dapatkan dalam diskusi di kelompok ahli.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat menjadikan siswa: (a) mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda; (b) dapat menerangkan materi pelajaran sejarah atau tukar pengetahuan dengan siswa yang lain; (c) mempunyai rasa harga yang lebih tinggi; (d) memperbaiki kehadiran siswa dalam kelas ; (e) penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar; (f) mengurangi sikap apatis pada diri siswa; (g) memahami materi pelajaran sejarah lebih mendalam; (h) serta meningkatkan

motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel, tetapi pada penerapannya model pembelajaran *Jigsaw* ini cukup sulit pelaksanaannya, karena siswa harus dapat memahami materi untuk dapat disampaikan ke siswa yang lain. Siswa juga kurang aktif dalam melaksanakan diskusi di kelas, sehingga siswa tersebut membonceng siswa lain untuk menyelesaikan tugas di dalam diskusi. Hasilnya pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa tersebut tidak bisa menjawab. Model pembelajaran *Jigsaw* ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama di dalam pelaksanaannya. Keberhasilan model ini tergantung pada guru dan siswa dalam mengatur kelompoknya saat berdiskusi.

Dari penjelasan diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifah Anggun Pratiwi, Wahyu Adi dan Dini Octoria, hasilnya adalah bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* metode *Jigsaw* terhadap prestasi belajar akuntansi siswa. Hal ini dibuktikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $24,677 > 4,17$ ) dengan taraf signifikansi 5%. Siswa yang diberi *treatment* menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* metode *Jigsaw* memperoleh rata-rata skor prestasi belajar akuntansi masing-masing sebesar 89,318 dan 86,048. Berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang diberi *treatment* model *Problem Based Learning* memiliki prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi

*treatment model Cooperative learning metode Jigsaw ("Pengaruh Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning metode Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Akutansi Ditinjau dari Motivasi Belajar, Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014"*. Jupe UNS, Vol 2, No 3, Hal 338 s/d 353. Juli 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran sejarah, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

## **2. Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kemandirian tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian rendah terhadap prestasi belajar siswa.**

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung} = 14,748$ . Kemudian hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , di dapat  $F_{tabel} = 3,14$ . Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $14,748 > 3,14$ . Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kemandirian tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian rendah terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki kemandirian tinggi mendapat nilai rata-rata (*mean*) yaitu 81,0316, lebih baik dari siswa yang memiliki

kemandirian rendah yang mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,6059.

Prestasi belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajarinya. Selain itu prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat dideteksi melalui alat ukur berupa butir tes yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai pada perolehan hasil belajar. Kemandirian belajar tidak sama dengan autodidak. Kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.

Dengan adanya kemandirian belajar dalam pelajaran sejarah, siswa dapat merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, dapat berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran sejarah, dapat belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, dapat belajar dengan penuh percaya diri, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru, serta mempunyai kecenderungan untuk mencapai kemajuan yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya dalam pelajaran sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi memiliki nilai rata-rata yang juga tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemandirian belajar yang tinggi akan menjadikan mereka mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar, bersedia menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang datang dalam kegiatan belajar, serta berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan. Disini siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki rasa percaya diri terhadap hasil yang didapat. Sehingga akhirnya siswa selalu mencoba untuk mencari bahan dan sumber-sumber baru dan berkaitan dengan sejarah.

Selain itu siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi, tidak terpengaruh oleh orang lain serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut terlihat dalam usaha yang dilakukan siswa di kelas, mereka selalu memperhatikan penjelasan guru dan selalu bertanya apabila ada hal yang masih kurang jelas atau terasa berbeda dengan pemikiran mereka.

Untuk siswa yang memiliki kemandirian rendah, mereka memandang mudah dalam hal pembelajaran, sehingga tidak tercipta rasa ingin tahu dan kemauan yang tinggi dalam diri siswa. Pada akhirnya siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih tergantung pada siswa lain. Misalnya dalam mengerjakan tugas, siswa yang memiliki kemandirian rendah cenderung malas dalam mengerjakannya, dan cenderung kurang percaya diri apabila mengerjakan sesuatu dalam pembelajaran. Hal tersebut akan

membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslikhah, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro, hasilnya adalah bahwa prestasi belajar siswa dengan kemandirian belajar tinggi lebih baik dari pada siswa dengan kemandirian belajar sedang dan rendah, prestasi belajar siswa dengan kemandirian belajar sedang lebih baik dari pada siswa dengan kemandirian belajar rendah (*"Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Numbered Heads (SNH) dan Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Pokok Bilangan Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMPN di Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015"*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika ISSN: 2339-1685 Vol.4, No.5, hal 476-485 Juli 2016).

### **3. Tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.**

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,026$ . Kemudian hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , di dapat  $F_{tabel} = 3,14$ . Maka  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $0,026 < 3,14$ . Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang dikemukakan ditolak.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal ini antara lain yaitu faktor-faktor dari dalam diri anak sendiri yang meliputi kondisi fisik misalnya kesehatan dan kondisi psikhis seperti minat, motivasi, kebutuhan, kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran, dan kemandirian belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal antara lain adanya dorongan orang tua atau orang lain dalam belajar dan faktor lingkungan yang ada disekitar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa bisa saja memiliki kemandirian yang tinggi, tetapi kemampuan siswa itu sendiri dalam menyerap pelajaran yang di berikan sangat beragam.

Walaupun model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa dan kemandirian belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa, akan tetapi interaksi kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar sejarah tidak ada. Tidak ada interaksi dimungkinkan dari kemandirian belajar siswa. Karena dalam hal ini, seorang siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dengan atau tanpa model pembelajaran, begitu pula sebaliknya dengan siswa yng memiliki kemandirian belajar yang rendah. Jadi kemandirian belajar siswa ini tidak ada interaksi dengan model pembelajaran.

Tidak adanya interaksi dikarenakan realitas pembelajaran sejarah di lapangan, dimana guru belum terbiasa menggunakan metode inovatif dan mengandalkan metode konvensional dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam pembelajaran sejarah. Para guru sejarah terbiasa menggunakan metode konvensional

sehingga berdampak pada siswa yang kurang bersemangat ketika dituntut untuk aktif mengkonstruk pengetahuan sendiri dalam pembelajaran sejarah.

Pendapat diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzul Rakhmadhani, Sri Yamtinah, dan Suryadi Budi Utomo, hasilnya adalah bahwa tidak ada interaksi antara penerapan metode TGT yang berbantuan media TTS dan ular tangga dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran materi koloid terhadap prestasi belajar kimia di kelas XI SMA Negeri 1 Simo. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,093, ( $p$ ) > 0,05. (*"Pengaruh Penggunaan Metode Teams Games Tournaments Berbantuan Media fTeka-Teki Silang dan Ular Tangga dengan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Materi Koloid Kelas XI SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2011/2012"*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 2 No. 4 Tahun 2013, ISSN: 2337-9995, Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Sebelas Maret).

Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Kedua variabel ini memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

#### D. PENUTUP

Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative*

*Learning* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis data, dapat di lihat bahwa model *Problem Based Learning* mendapat nilai rata-rata (*mean*) yaitu 82, 0677, lebih baik dari model *Jigsaw* yang mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77, 4768.

Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kemandirian tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian rendah terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis data, dapat di lihat bahwa siswa yang memiliki

kemandirian tinggi mendapat nilai rata-rata (*mean*) yaitu 81, 0316, lebih baik dari siswa yang memiliki kemandirian rendah yang mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75, 6059.

Tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berarti kedua variabel memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Saefudin. 2005. *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alifah Anggun Pratiwi, Wahyu Adi dan Dini Octoria. "Pengaruh Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning metode Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Akutansi Ditinjau dari Motivasi Belajar, Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014". *Jupe UNS*, Vol 2, No 3, Hal 338 s/d 353. Juli 2014
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Ilmu
- Donald Ary, et.al. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mudjiman, Haris. 2006. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syafii Maarif, Ahmad. 1997. *Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat, dan Agama*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama
- Handayani, Sri dan Sapis. 2009. "Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Pembelajaran Kooperatif (cooperative Learnig) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang". Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, No.1 Vol.2. Hal 38-52
- Muslikah, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Numbered Heads (SNH) dan Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sainifik Pada Materi Pokok Bilangan Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMPN di Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* ISSN: 2339-1685 Vol.4, No.5, hal 476-485 Juli 2016
- Nuzul Rakhmadhani, Sri Yamtinah, dan Suryadi Budi Utomo. "Pengaruh Penggunaan Metode Teams Games Tournaments Berbantuan Media Teka-Teki Silang dan Ular Tangga dengan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Materi Koloid Kelas XI SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2013, ISSN: 2337-9995, Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Mare.